

## **PENGARUH VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK**

Dwi Yuliani<sup>1</sup>, Putu Aditya Antara<sup>2</sup>, Mutiara Magta<sup>3</sup>

Jurusan PGPAUD<sup>1</sup>, Jurusan PGPAUD<sup>2</sup>, Jurusan PGPAUD<sup>3</sup>, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: dwiyuliani.id@gmail.com<sup>1</sup>, putu.aditya.antara@gmail.com<sup>2</sup>,  
m\_magta@yahoo.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil kemampuan berhitung permulaan antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan media papan tulis (konvensional). Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu yang menggunakan desain *non-equivalent posttest only control group design*. Sebanyak 25 orang anak kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Ath-Thooriq dilibatkan sebagai kelompok eksperimen dan 20 orang anak kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Nurul Huda dilibatkan sebagai kelompok kontrol. Tehnik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan berhitung permulaan antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan media papan tulis (konvensional) kelompok B. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai signifikan  $0,00 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Skor rata-rata siswa kelompok eksperimen yaitu 31,92 dan skor rata-rata kelompok kontrol yaitu 26,40. Hal ini berarti skor rata-rata kelompok eksperimen > skor rata-rata kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan penerapan video pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok B. Berdasarkan penelitian ini dapat disarankan video pembelajaran dapat digunakan memecahkan masalah dalam pengembangan kemampuan berhitung permulaan anak.

**Kata Kunci:** berhitung permulaan, papan tulis, video

### **Abstract**

This research aims to know the difference of the ability to count the numbers in early childhood between the children group which were taught by using video learning and the children group which were taught by using blackboard media (conventional way). This research is artificial experiments that use non-equivalent posttest only control group design. 25 children in B1 group in Ath-Thooriq kindergarden were involved as the experimental group and 20 children in B2 group in Nurul Huda kindergarden were involved as a control group. The data were collected using observation technique. The data collected were analyzed by descriptive statistic and statistical inferensial t-test. The result shows that there is significant difference between those two groups. It is shown by the significant value  $0.00 < 0.05$  which means  $h_1$  is failed to reject and  $h_0$  is rejected. The average score of experimental group is 31.92 and the control group is 26.40. It means the average score of experimental group is higher than control group. Based on the statement above, it can be concluded that the implementation of video learning affects significantly toward children ability in counting small number in B1 group. It is recommended to use this video learning to develop and increase children ability in counting small number.

**Keyword:** ability to count the numbers, chalkboard, video

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas kehidupan suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan sangat berperan penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan hendaknya dilakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akan mampu memberikan sumbangan yang baik bagi kemajuan bangsa. Pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor kunci kesuksesan pembangunan suatu bangsa, karena itu berbagai upaya pengembangan sumber daya manusia haruslah suatu proses yang berkesinambungan sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Pendidikan bagi anak usia dini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang keilmuan, tetapi lebih ditekankan pada mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditunjukkan untuk anak usia 3 s/d 6 tahun (PP No.27/1990 Pasal 16). Akan tetapi, undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Anak usia dini memiliki tujuan pendidikan yang sangat penting dan berguna bagi bangsa, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh dan berguna bagi bangsa dan Negara. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang paling berharga bagi pendidikan selanjutnya. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kualitas pendidikan patut ditingkatkan secara terpadu, sistematis, bertahap dan berkesinambungan. Guru sebagai ujung tombak dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan perlu ditingkatkan kemampuan potensinya dalam mengelola lagi atau belajar mengajar, sehingga dapat membantu terwujudnya perkembangan kemampuan intelektual yang optimal, serta berkepribadian. Seorang guru yang baik harus memahami dan menghayati prinsip-prinsip perkembangan perkembangan peserta didik dari TK sampai perguruan tinggi.

Anak usia dini merupakan masa di mana semua aspek dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi perkembangan nilai-nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, fisik/motorik, kognitif. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling terintergrasi dan saling terjalin satu sama lainnya. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah perkembangan kognitif anak. Susanto (2011:47) menyatakan bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Berarti kognitif adalah pikiran yang membutuhkan penalaran dari otak, pemahaman, pengetahuan dan pengertian. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif berarti akan memudahkan anak mengetahui kemampuan umum yang lebih luas dan mampu memecahkan masalah yang ia hadapi.

Secara sederhana perkembangan kognitif anak usia dini terdiri atas dua bidang yaitu logika-matematika dan sains. Berhitung termasuk dalam bidang logika-matematika yang meliputi kemampuan

dalam membandingkan, mengurutkan, mengelompokkan, menghitung dan berfikir dengan menggunakan logika. Keterampilan berhitung sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama kemampuan berhitung permulaan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika dan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Anak sampai usia 5 tahun belum dapat melakukan perhitungan dengan bilangan abstrak sehingga pada tahap berhitung permulaan anak berhitung dengan benda-benda didekatnya dan suasana yang menyenangkan. Baru pada usia enam tahun anak mulai berkembang konsep bilangan sampai pada peningkatan ke tahap pengertian mengenai penjumlahan, konsep jumlah berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan, semakin tinggi kemampuan anak, maka semakin mudah memecahkan masalah yang lebih rumit.

Kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (2011:98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Sejalan dengan pendapat Sriningsih (2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Anak usia TK merupakan masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung di jalur matematika. Anak pada usia ini sangat peka terhadap rangsang yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak akan tersalurkan bila mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan tugas perkembangannya (Direktorat Pembinaan

TK dan SD, 2007: 4-5). Bila kegiatan berhitung diberikan melalui kegiatan yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak maka anak akan lebih berhasil menguasai kemampuan berhitung.

Namun setelah melakukan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada guru kelompok B di taman kanak-kanak gugus VI Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 7 Taman Kanak-Kanak dan memiliki jumlah anak 371 orang. Pada masing-masing TK dari hasil observasi yang didapat tiap anak sudah mampu dalam mengenali angka, menyebutkan urutan bilangan, dan menggunakan konsep waktu misalnya hari ini dan kemarin. Namun anak belum mampu mengerjakan atau menyelesaikan mengitung benda, operasi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan konsep dari konkret ke abstrak. Anak terlihat kurang antusias saat berlangsungnya pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan guru mengajar secara konvensional menggunakan media papan tulis yang menjadikan pembelajaran menjadi kurang menarik. Sehingga anak terlihat bosan dan kurang antusias. Hal tersebut terjadi karena anak belum merasa mampu mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Anak merasa bosan dan kurang rileks sehingga pembelajaran tidak mampu diterima dengan baik. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung di PAUD harus dilakukan secara menarik dan bervariasi. Tidak hanya monoton dan membuat anak menjadi bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan berhitung. Guru harus memilih model, metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk kegiatan berhitung pada anak usia dini. Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng, dalam menstimulasi kemampuan berhitung permulaan anak menggunakan video pembelajaran.

Pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan dengan menggunakan media-media yang menarik dalam proses belajar mengajar. Menurut Arsyad (2001:3) pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan

sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Menurut Antara (2010) pengertian media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsure suara dan gambar yang bergerak atau media yang dapat dilihat dan didengar seperti film suara dan video *cassette*. Media yang sesuai dengan anak haruslah memperhatikan usia anak, perkembangan psikologis serta kebutuhan spesifik anak sebagai individu yang unik. Media berupa gambar, suara, animasi, dan video/film dapat digunakan sebagai alat bantu (media) mengajar visual. Media-media tersebut dapat diunduh dari internet, yang kemudian dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar. Salah satu dari media pembelajaran yang akan digunakan yaitu video pembelajaran. Menurut Mahadewi (2006: 4) media video pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayangan idea tau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual. Dalam

video pembelajaran anak diberikan video tentang cara berhitung yang mudah dan menyenangkan untuk anak. Melalui video pembelajaran terdapat aspek perkembangan yang dapat distimulasi yaitu perkembangan kognitif yang didalamnya menstimulasi kemampuan berhitung permulaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu dilaksanakan sebuah penelitian untuk mengkaji lebih luas pengaruh yang terjadi dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan yaitu dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017".

#### METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *Non Equivalen Post-test Only Control Group Design*. Desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. *Non Equivalen Post-test Only Control Group Design***

Kelas	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	X	O <sub>1</sub>
Kontrol	-	O <sub>2</sub>

(sumber: Sugiyono, 2011)

Keterangan: E = kelompok eksperimen, K =kelompok kontrol, X = Perlakuan pembelajaran dengan video pembelajaran,- = perlakuan pembelajaran tidak dengan video pembelajaran (berlangsung pembelajaran secara natural yang dilakukan oleh guru tanpa intervensi peneliti). O<sub>1</sub> = post-test terhadap kelompok eksperimen, O<sub>2</sub> = post-test terhadap kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen yang diberi treatment (perlakuan) dengan video pembelajaran sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan tidak dengan video pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan eksperimen, tahap pelaksanaan eksperimen, dan tahap akhir eksperimen. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak

Gugus VI Kecamatan Buleleng yang berjumlah 371 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* dilakukan untuk menentukan kelas yang dijadikan sampel saja, bukan untuk menentukan siswa-siswa yang termasuk ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari tujuh Taman Kanak-Kanak yang ada di Gugus VI Kecamatan Singaraja. Diadakan undian untuk mengambil dua sekolah yang menjadi sampel penelitian. Hasil

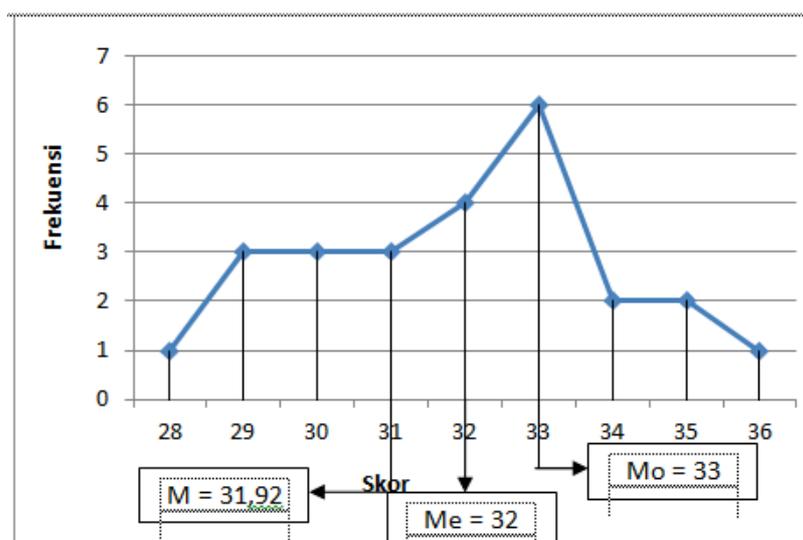
undian diperoleh dua sekolah yaitu Taman Kanak-Kanak Ath-Thoorik dan Taman Kanak-Kanak Nurul Huda. Kedua sekolah tersebut diundi kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil dari pengundian tersebut yaitu Taman Kanak-Kanak Ath-Thoorik sebagai kelas eksperimen dan Taman Kanak-Kanak Nurul Huda sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan video pembelajaran sedangkan kelompok control diberi perlakuan tidak dengan video pembelajaran. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini melibatkan variabel bebas dan variabel terikat yang dijelaskan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah video pembelajaran dan variabel terikat adalah hasil kemampuan berhitung permulaan anak. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil kemampuan berhitung permulaan anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah observasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil kemampuan

berhitung permulaan anak adalah instrument lembar pengamatan, dengan 12 indikator. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi secara teoritis dari segi validitas isi yang dilakukan oleh pakar (expert judges). Selanjutnya instrumen penelitian diuji secara empiris validitas, dan reliabilitasnya. Hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah perhitungan uji-t.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah skor hasil kemampuan berhitung permulaan anak yang belajar dengan video pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok siswa yang belajar tidak dengan video pembelajaran pada kelompok kontrol. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh rata-rata hasil kemampuan berhitung permulaan anak kelompok eksperimen adalah 31,92. Jika dikonversi ke dalam pedoman penetapan kategori hasil kemampuan berhitung permulaan anak kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi. Hasil kemampuan berhitung permulaan kelompok eksperimen dapat disajikan dalam bentuk grafik polygon seperti gambar 1.

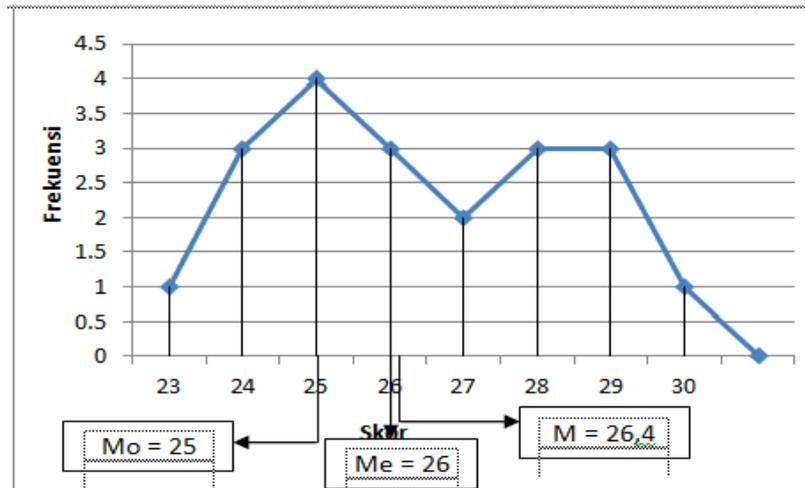


Gambar 1. Grafik Polygon Data Hasil Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Kelompok Eksperimen

Berdasarkan poligon diatas, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $M_o > M_d > M$ ). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

Sedangkan hasil analisis data yang dilakukan pada kelas kontrol, diperoleh

rata-rata hasil kemampuan berhitung permulaan anak adalah 26,40. Jika dikonversi ke dalam pedoman penetapan kategori hasil kemampuan berhitung permulaan anak kelompok kontrol berada pada kategori tinggi. Hasil kemampuan berhitung permulaan kelompok kontrol dapat disajikan dalam bentuk grafik polygon seperti gambar 2.



Gambar 2. Grafik Polygon Data Hasil Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Kelompok Kontrol

Berdasarkan poligon di atas, diketahui mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ( $M > M_d > M_o$ ). Dengan demikian kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas data yang dikenakan pada kedua kelompok dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan pada keseluruhan unit analisis yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis yang digunakan pada pengujian normalitas sebaran data adalah analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Proses analisis dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows*. Ketentuan normalitas data ditentukan dengan melihat signifikansi hasil analisis. Data berdistribusi normal jika angka signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Ringkasan hasil uji normalitas data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Distribusi Data

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Skor	Eksperien	0,136	25	0,200*	0,967	25	0,573
	Kontrol	0,154	20	0,200*	0,947	20	0,323

Berdasarkan hasil perhitungan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, output analisis menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov* dengan probabilitas (Sig.) sebesar 0,200 untuk kelompok eksperimen dan 0,200 untuk kelompok kontrol. Oleh karena nilai signifikansi > 0,05 maka data hasil belajar kelompok eksperimen maupun kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan berdasarkan data hasil belajar IPS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah masing-masing unit analisis adalah 32 dan 32 orang siswa. Uji homogenitas varians antar kelompok menggunakan uji F. Data dinyatakan homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ringkasan hasil uji homogenitas varians antara kelompok disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians dengan Uji F

Sampel	Mean	SD	Varians	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok eksperimen	31,92	2,10	4,41	1,06	2,11	$F_{hitung} < F_{tabel}$
Kelompok kontrol	26,40	2,04	4,15			

Berdasarkan Tabel 6 ringkasan data hasil uji homogenitas varians untuk kedua kelompok model pembelajaran menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang dibantu dengan program *Microsoft Excel 2007 for Windows*. Ini berarti bahwa varians antara kelompok siswa homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan hasil kemampuan berhitung permulaan antara anak yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dan anak yang dibelajarkan tidak dengan video pembelajaran. Untuk

menguji hipotesis yang diajukan digunakan uji-t tidak berkorelasi atau *t-test independent* yang dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16 for Windows*. Ketentuan uji *t-test independent* ditentukan dengan melihat signifikansi hasil analisis. Jika nilai Signifikansi atau Sig. (2-tailed) > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan jika nilai Signifikansi atau Sig. (2-tailed) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ringkasan hasil uji-t tidak berkorelasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Data Hasil Uji Hipotesis

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper	
Skor Equal variances assumed	0,018	0,895	8,880	43	0,000	5,520	0,622	4,266	6,774
Equal variances not assumed			8,911	41,373	0,000	5,520	0,619	4,269	6,771

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan, ditemukan bahwa nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan berhitung permulaan

antara anak yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dengan anak yang dibelajarkan dengan media papan tulis (konvensional) pada anak Kelompok B di TK gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan berhitung permulaan antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dan anak yang dibelajarkan tidak dengan video pembelajaran. Secara deskriptif, hasil kemampuan berhitung permulaan anak kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil kemampuan berhitung permulaan anak kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil kemampuan berhitung permulaan dan kecenderungan skor hasil kemampuan berhitung permulaan. Rata-rata skor hasil kemampuan berhitung permulaan anak kelompok eksperimen adalah 31,92 yang berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu, skor hasil kemampuan berhitung permulaan anak kelompok kontrol adalah 25 yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan nilai signifikansi ditemukan bahwa nilai Sig (2-tailed) < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan berhitung permulaan antara anak yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dengan anak yang dibelajarkan dengan media papan tulis (konvensional) pada anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak gugus VI Kecamatan Buleleng.

Perbedaan hasil kemampuan berhitung permulaan antara anak yang dibelajarkan dengan video pembelajaran dengan anak yang dibelajarkan dengan papan tulis merupakan efek atau dampak dari perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada masing-masing kelompok anak tersebut.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan video pembelajaran memperoleh hasil kemampuan berhitung permulaan yang lebih tinggi karena pembelajaran dengan media video pembelajaran bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat mudah dipahami oleh anak. Dalam video pembelajaran anak diberikan video tentang cara berhitung yang mudah dan menyenangkan untuk anak. Melalui video pembelajaran terdapat aspek

perkembangan yang dapat distimulasi yaitu perkembangan kognitif yang didalamnya menstimulasi kemampuan berhitung permulaan.

Menurut Mahadewi (2012: 4) media video pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayangan ide atau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual. Adanya video pembelajaran yang dirancang secara menarik mengakibatkan perhatian anak akan terpusat pada video pembelajaran yang ditampilkan. Dengan media video pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian, perhatian inilah yang penting dalam proses belajar, karena adanya perhatian akan timbul rangsangan/motivasi belajar. Gambaran visual dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata, oleh karena itu dapat mempercepat pemahaman pesan secara lebih komprehensif. Pesan visual lebih efektif dan efisien dalam arti penyajian visual dapat membuat anak didik lebih berkonsentrasi.

Kelebihan dari media video pembelajaran menurut Mahadewi (2012), (1) Dapat memberikan rangsangan visual dan audio secara serempak serta dapat menjangkau sasaran yang luas., (2) Dapat menyajikan gambar yang sangat mendekati keadaan yang sebenarnya atau menyajikan pengalaman langsung kepada penonton., (3) Dapat menghadirkan obyek yang berbahaya atau langka ke dalam kelas., (4) Dapat menghadirkan obyek yang jauh letaknya maupun yang sudah terjadi pada masa lalu (meniadakan jarak dan waktu)., (5) Mampu menyajikan unsur warna, bunyi, gerakan dan suatu proses dengan jelas., (6) Mudah dilihat tanpa menggelapkan ruangan.

Pembelajaran dengan video pembelajaran sangat berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan media papan tulis. Media papan tulis yang biasa dipakai oleh guru lebih cenderung kurang menarik perhatian anak. Penggunaan media papan tulis mengakibatkan anak cenderung tidak memperhatikan dan sibuk bermain sendiri ataupun dengan teman-

temannya. Berbeda halnya pembelajaran dengan video pembelajaran ketika guru menayangkan video pembelajaran, anak didik dapat fokus memperhatikan video yang disampaikan dan maknanya. Isi dari video pembelajaran juga menarik dikarenakan animasi gambar berupa benda-benda yang ada disekitar anak. Setelah menayangkan video tersebut, guru menanyakan kepada anak yang telah anak lihat dan dengar dari video tersebut. Dengan demikian, kemampuan berhitung pada anak akan meningkat apabila pembelajaran tersebut dilakukan secara konsisten.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Utari (2014). Berdasarkan hasil penelitian, data tentang kemampuan memahami konsep bentuk diperoleh rata-rata hasil pretest 13,35 dan rata-rata hasil posttest 23. Hasil perhitungan dengan uji jenjang *Wilcoxon* diperoleh  $t_{hitung} = 0$  dan  $t_{tabel} = 52$ , sehingga hasilnya yaitu  $H_a$  diterima karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0 < 52$ ) dan  $H_0$  ditolak. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video berpengaruh terhadap kemampuan memahami konsep bentuk pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Tanjung. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia (video pembelajaran) dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan oleh data-data yang meningkat dilihat dari presentase ketuntasan klasikal dan prasiklus sebesar 38,5% atau sebanyak 10 peserta didik menjadi 57,7% atau sebanyak 15 peserta didik pada siklus I. peningkatan kemudian terus berlanjut pada siklus II yakni sebesar 76,9% atau sebesar 20 peserta didik. Dari data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan masih ada 23,1% atau sebanyak 6 peserta didik yang belum tuntas. Penelitian yang dilakukan Candra (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan anak usia dini pada media pembelajaran mengalami

perubahan sebelum dan sesudah menggunakan media Audio Visual. Sebelum menggunakan media Audio visual, media pembelajaran yang digunakan memiliki daya tarik yang rendah pada anak Usia Dini di TK. Bhakti Mandala Jember. Setelah menggunakan media Audio Visual, media Audio Visual yang digunakan memiliki daya tarik yang tinggi pada anak Usia Dini di TK. Bhakti Mandala Jember. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa media Audio Visual memiliki efektivitas untuk mengenalkan huruf dan bilangan pada anak Usia Dini di TK. Bhakti Mandala Jember ketika digunakan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Dewi (2015). Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode bermain berbantuan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak pada siklus I sebesar 65,43% yang berada pada kategori sedang dan siklus II meningkat menjadi sebesar 84,18% berada pada kategori tinggi. Setelah skor yang diperoleh siklus I ke siklus II maka diperoleh nilai gains skor sebesar 0,5 berada pada kategori sedang. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan metode bermain berbantuan media flashcard dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan. Oleh karena itu, adanya pengaruh penggunaan media video terhadap kemampuan kognitif anak pada kelompok B.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan berhitung permulaan antara kelompok anak yang dibelajarkan menggunakan video pembelajaran dengan kelompok anak yang dibelajarkan menggunakan media papan tulis (konvensional) pada anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Rata-rata skor hasil berhitung permulaan kelompok anak yang dibelajarkan menggunakan video pembelajaran adalah 31,92 sedangkan

rata-rata skor kelompok anak yang dibelajarkan menggunakan media papan tulis (konvensional) adalah 26,40. Dengan demikian video pembelajaran ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kemampuan berhitung permulaan anak. Oleh karena itu, disarankan bagi guru agar dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, menerapkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berhitung permulaan anak dan disarankan bagi peneliti lain agar meneliti permasalahan dalam lingkup yang lebih luas sehingga memperoleh sumbangan ilmu yang lebih baik sesuai perkembangan zaman dan sebagai sumber referensi atau tambahan untuk bisa dikaji lagi dalam penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anggraeni, Widia Eka. 2015. "Penggunaan Multimedia (Video Pembelajaran) Untuk Mengenal Lambang Bilangan Pada Peserta Didik Kelompok A TK Aisyiyah 21 Premulung Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". *Kumara Cendikia*. Vol. No. 1 2015. Tersedia Pada : <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/6096>. Diakses, 24 Februari 2017.
- Antara, P.A. 2010. "Penggunaan Media Animasi Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Anak". *Jurnal PAUD*. Vol. 06, Nomor 1 (hlm.106).
- Candra, R.D.A. 2016. "Pengembangan Media Audio Visual Untuk Mengenalkan Huruf dan Bilangan pada Anak Usia Dini di TK. Bhakti Mandala Jember Tahun Ajaran 2015/2016" *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*. Vol. 04 No. 1 (hlm. 24). Tersedia Pada: <http://ejournal.ikippgprimadiun.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/580/512>. Diakses, 24 Februari 2017.
- Dewi, P.K.A., dkk. 2015. "Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Nomor 1*. Tersedia Pada: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/6015/4276>. Diakses, 24 Februari 2017.
- Mahadewi, L.P., dkk. 2012. *Media Video Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sriningsih, N. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Utari, R.S.. 2014. "Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Kemampuan Memahami Konsep Bentuk Pada Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Persatuan Tanjung". *IPI*. Vol. 3 No. 3 2014. Tersedia Pada: <http://portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=156992>. Diakses, 24 Februari 2017.